

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

Bahtiar Siregar

Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi
bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Education will always be something that is important for everyone. He is a sign of the progress or decline of a nation. History has noted that advanced civilizations are civilizations that pay attention to the educational aspects of their society. The fall and fall of the great civilization also began with a lack of support and encouragement to the world of education. Character education has not been fully used as a reference to overcome the problems of education in this country. Because it only focuses on human values and norms. Only print humans who know the good (knowing the good), love the good (loving the good), and do good (doing the good) to fellow creatures, but minimal will be the unity of godliness and divinity. Thus, moral education can be said also as Islamic education (ta'dib). A deeper examination of the moral concepts that have been formulated by past Islamic education leaders such as Ibn Miskawaih and Al-Ghazali above shows that the ultimate goal of moral education is the formation of noble moral students, which is nothing but the incarnation of the noble qualities of God in life humans according to their nature.

Keywords: Basic Concepts, Basic Education, Early Childhood Morality

Abstrak

Pendidikan akan selalu menjadi sesuatu yang penting bagi semua orang. Dia adalah tanda kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Sejarah telah mencatat bahwa peradaban maju adalah peradaban yang memperhatikan aspek pendidikan masyarakat mereka. Jatuh dan turunnya peradaban besar juga dimulai dengan kurangnya dukungan dan dorongan kepada dunia pendidikan. Pendidikan karakter belum sepenuhnya digunakan sebagai acuan untuk mengatasi masalah pendidikan di negeri ini. Karena hanya berfokus pada nilai-nilai dan norma-norma manusia. Hanya mencetak manusia yang tahu yang baik (mengetahui yang baik), mencintai yang baik (mencintai yang baik), dan berbuat baik (berbuat baik) kepada sesama makhluk, tetapi minimal akan menjadi kesatuan kesalehan dan keilahian. Dengan demikian, pendidikan moral dapat dikatakan juga sebagai pendidikan Islam (ta'dib). Pemeriksaan yang lebih dalam terhadap konsep-konsep moral yang telah dirumuskan oleh para pemimpin pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan moral adalah pembentukan siswa moral yang mulia, yang tidak lain adalah inkarnasi kualitas mulia Allah dalam kehidupan manusia sesuai dengan sifat mereka.

Kata Kunci: Konsep Dasar, Dasar Pendidikan, Akhlak Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan akhlak terhadap anak sejak usia dini tidak dapat ditawar-tawar lagi. Ia menjadi sebuah kepentingan yang harus dilakukan bersama untuk kepentingan bersama pula. Harahap menegaskan dalam diskursus membentuk kepribadian seorang muslim, dibutuhkan peran menyeluruh dari keseluruhan unsur yang ada di sekitar peserta didik, baik keluarga, masyarakat, Negara atau lembaga pendidikan itu sendiri. (Harahap, 2017)

Terkait anak usia dini, pelaksanaan pendidikannya di lembaga-lembaga PAUD dapat dilakukan dengan strategi yang terprogram dan pembiasaan. Terprogram adalah dengan menggali pemahaman anak tentang nilai-nilai akhlak dan karakter yang baik. Kegiatannya dapat dilakukan dengan bercerita; termasuk tentang kehidupan Rasulullah, ataupun dialog yang dipandu oleh guru. Penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari kepentingan nilai-nilai pendidikan akhlak perlu dilakukan. Mengajak anak-anak untuk bersama-sama menerapkan sifat-sifat Rasul yang telah dijelaskan juga merupakan cerminan dari akhlak yang baik. (Susanti & Falah, 2012)

Dengan demikian, membicarakannya dalam arti mengkajinya tentu juga menjadi sesuatu yang penting. Mushtafa ‘Abdul Razzaq, Syaikh Al-Azhar (1885-1947 M), dalam kata pengantar untuk buku *Al-Tarbiyah fi Al-Islām*-nya Ahmad Fuad al-Ahwani, mengatakan bahwa penyebab daya tarik itu adalah adanya bahasan ilmu dari segala sisi dan sudutnya. Semua orang tentu yakin bahwa ilmu adalah sumber segala kebaikan dan muara setiap kemajuan. Dari itu, Ia akan terus dikaji dan diperhatikan oleh para pemikir, cendekiawan, sarjana dan para ahli. Mereka kemudian mendokumentasikan pandangan dan temuan-temuannya. Maka dampaknya, lahirlah banyak buku ataupun kitab yang dapat ditemukan hingga saat ini. (Al-Razzaq)

Adapun pendidikan Islam, ia menjadi keistimewaan yang membedakan sistem bernafaskan agama Islam dengan lainnya -untuk menyebut pendidikan sekuler. Agama yang diturunkan Allah melalui *risalah* kenabian Muhammad saw., ini memang sangat memerhatikan aspek pendidikan dalam ajaran-ajarannya. Rasul bahkan terang-terangan dalam sabdanya menyatakan bahwa dirinya seorang guru (*mu'allim*). Maka, adalah naif jika umatnya enggan memerhatikan pendidikan; malu berprofesi sebagai guru; atau memandang rendah orang-orang yang berjibaku di dunia ilmu. Imam al-Ghazali, seorang pemikir bergelar *hujjatul*

Islam yang masyhur dengan karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* pernah berkata; sesuatu yang paling berharga dalam diri seorang manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah orang yang paling perhatian pada perkembangan dan pertumbuhan hati murid-muridnya. Dengan demikian, guru adalah orang yang paling penting dan berjasa dalam sejarah kehidupan setiap manusia. (Al-Ghazali, 2013)

Menjadi menarik kemudian bahwa penerjemahan pendidikan di dunia Islam terdiri dari tiga istilah populer, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Istilah yang terakhir, dalam paparan Syed Muhammad Naquib al-Attas, adalah istilah yang paling tepat karena menggambarkan proses internalisasi *-install-* adab/akhlak dalam diri peserta didik oleh keteladanan seorang guru. Adapun *ta'lim* lebih menekankan aspek informasi atau pengetahuan yang sampai ke peserta didik. Sedangkan *tarbiyah*, memiliki titik tekan pada perkembangan dan pertumbuhan anak didik. (Al-Attas, 1999)

Tentang ini, tentu perlu mendapat perhatian yang lebih karena fenomena yang terlihat di permukaan mengenai tingkah laku dan perangai generasi bangsa sudah sangat mengkhawatirkan. Hampir setiap hari pemberitaan bernada negatif muncul di media, apakah massa maupun maya. Dharma Kesuma, dkk., di tahun 2011, pernah menampilkan fakta yang menggelisahkan dari meja Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN berikut: (Kesuma, 2011)

Kondisi moral generasi muda telah rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesiamenunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, data itu merupakan hasil survey oleh sebuah lembaga survey yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008.

Karakter dmenjadi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 sebagaimana ditulis Mansur Ramly ketika mengantar penerbitan buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang disusun oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. "... berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan..." (Balitbang, 2011)

Ada 18 nilai karakter yang menjadi penekanan dalam penyelenggara pendidikan karakter yang dimaksud, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Nilai yang sebenarnya jauh sebelum pemberlakuan *pendidikan karakter*, telah menjadi penekanan dalam konsepsi *pendidikan akhlak* dalam struktur Pendidikan Islam.

Zulkapadri memberi kajian perbandingan antara dua konsep pendidikan yang dipandang hanya permasalahan bahasa tersebut. Katanya:

1. *Pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada di negara ini. Karena hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja. Hanya mencetak manusia yang mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) kepada sesama makhluk, tapi minim akan ke-tauhidan ilahiyah. Lebih jauh lagi secara tidak langsung akan menjauhkan kita dari sang Khaliq (Allah). Dalam pendidikan karakter juga menganggap bahwa agama bukan suatu yang mendasar untuk menciptakan manusia yang baik apalagi di negara yang plural. Maka hanya dengan pendidikan karakter saja, justru akan membahayakan bagi akidah umat Islam.*
2. *Pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Islam akan menyempurnakan semua itu. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allah. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berakhlak tapi juga berakhlak mulia. (Zulkapadri, 2014)*

Dari keterangan tersebut, tentu perlu dirumuskan secara baik bagaimana sebenarnya Islam memberi arahan dalam melakukan proses pendidikan, khususnya masalah akhlak, terkhusus pula bagi anak-anak, dengan harapan; perumusan yang digagas mampu untuk menciptakan generasi gemilang di masa yang akan datang.

Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah kata *jama'* atau bentuk plural dari kata *khulq*. Akar katanya serumpun dengan *khalaqa* (menciptakan). Artinya adalah sifat jiwa yang melekat dalam diri seseorang sesuai dengan bagaimana ia mulanya diciptakannya. (Anis, 2004)

Allah menjelaskan rangkaiannya dalam firman-firman berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَآَنَىٰ نُصِرْتُمْ

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (QS. Az-Zumar: 6)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَتُوْرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ

عَلِمَ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj: 5)*

Dari keterangan ayat-ayat di atas, Zarkasyi lalu menjelaskan bahwa berakhlak sebenarnya adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri (nurani). Hal itu karena jiwa manusia itu diciptakan Allah dengan fitrah-Nya (*fitratallah alliti fatarannas alaiha*) untuk kemudian dikembangkan berdasarkan QS. Ar-Rum: 30, QS. Al-Mukminun: 12-14 dan QS. Al-Hajj: 5. (Zarkasyi, 2011)

Adapun akhlak sebagai ilmu, ia adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada yang lainnya, serta apa yang seharusnya dilakukan makhluk kepada sang Khaliq. Dengan demikian, penjelasan itu masih selaras dengan penjelasan bahwa akhlak adalah kesesuaian dengan fitrah dari penciptaan setiap makhluk. Setiap orang hidup di dunia ini atas izin sang Khaliq. Semua yang ada adalah atas kehendak-Nya. Maka setiap bersikap dan berperilaku juga harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan ada ketetapanannya. Selain daripada itu, bersikap dan berperilaku kepada sesama makhluk haruslah dengan baik. Apalagi bersikap kepada Khaliq. Jangan sampai menafikan sang Khaliq demi mendapat pujian dari sesama makhluk. Justru seharusnya tetap mengutamakan sang Khaliq daripada makhluk. Karena ada hal-hal yang dibenci oleh Khaliq namun disukai oleh makhluk, ataupun sebaliknya. (Majid & Andayani, 2011)

Sedangkan pendidikan akhlak, dalam penjelasan tokoh yang memopulerkannya (*tahzib al-akhlaq*) yaitu Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa

yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong, dan penipu, dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras. Sehingga yang dididik adalah sifat asli yang terdapat dalam fitrah manusia tersebut. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. (Miskawaih, 1985)

Al-Ghazali memberi kriteria terhadap akhlak yang mirip dengan Ibn Miskawaih, yaitu bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniyah. (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 2013).

Pendidikan Akhlak Menuju Pribadi Berakhlak

Namun demikian, tujuan puncak tersebut tentunya perlu dikejewantahkan atau terapkan di dunia nyata. Tujuan sebagaimana tersebut di atas, dapat dipadupadankan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yang tertuang dalam dua firman Allah berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Az-Zariyat: 56)

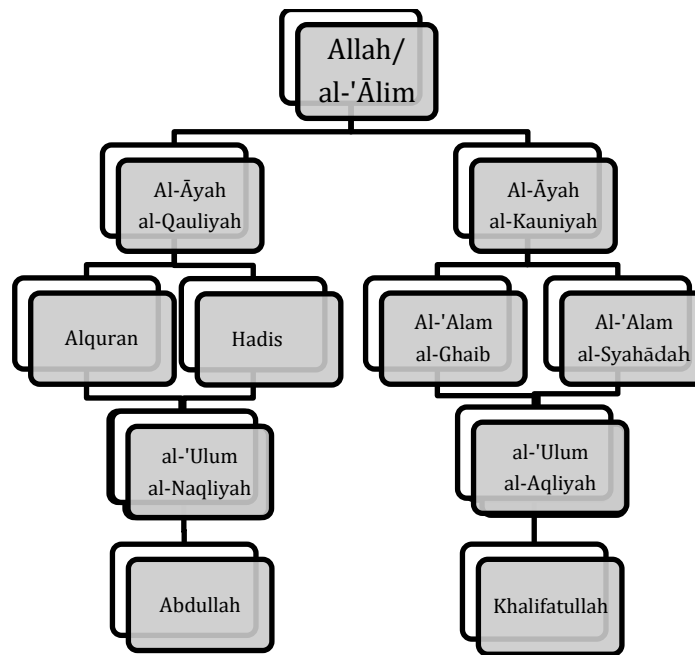
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* (QS. Al-Baqarah: 30)

Dengan itu, dapat dipahami bahwa pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang sesuai dengan fitrah penciptaannya, bahwa ia adalah diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan-nya dan menjadi khalifah di muka bumi-Nya. Atau, dalam bahasa Roqib, orang yang terdidik (dengan adab) adalah *al-Insan al-Kamil* yang berkepribadian (beradab, yaitu) melaksanakan tugas kekhalifahan (*khalifatullah*) dan peribadatan (*'abdullah*) kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Roqib, 2009)

Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, yang oleh Al Rasyidin disebut sebagai landasan atau titik berangkat pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam yang baik, (Rasyidin, 2017) dua kepribadian manusia tersebut di atas memang menjadi tujuan mendasar dari dunia pendidikan Islam. Pada kepribadian *'abdullah*; seseorang diharapkan memenuhi kewajiban dan tuntutan dirinya sebagai hamba di hadapan Allah. Adapun kepribadian *khalifatullah*; mengarah kepada pemenuhan kewajiban seseorang hamba kepada hamba lainnya -atau alam tempatnya berdiam, agar dijadikan lebih baik dan bermanfaat.

Supriadi berpendapat bahwa adanya *'abdullah* dan *khalifatullah* itu merupakan konsekwensi dari penerjemahan Q.S Al-Alaq: 1, kepada perintah membaca ayat-ayat Allah. Ayat Allah, sebagaimana lazim dipahami terdiri dari dua yaitu *qauliyah* dan *kauniyah*, tertulis di Alquran dan terhidang di alam raya. Yang pertama kemudian melahirkan ilmu-ilmu *naqliyah*; bersumber pada Alquran dan hadis. Adapun yang kedua melahirkan ilmu *al-aqliyah* yang bersumber pada alam, baik ghaib maupun *syahadah*. Formasi *naqliyah* mengarah kepada *Abdullah* dan *aqliyah* kepada *Khalifatullah*. Gambaran terstrukturnya adalah sebagai berikut: (Supriadi, 2020)



Keterangan tersebut di atas juga dapat dipahami sebagai pembuktian bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, yang masyhur di masyarakat sebagai ilmu umum dan ilmu agama. Baik umum; yang indikasinya adalah alam, maupun agama; yang indikasinya adalah Alquran, keduanya merupakan bagian dari struktur ilmu Allah sebagai *al-'Ālim* atau Yang Maha Mengetahui. Maka seyogyanya, pendidik-peserta didik bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, tidak bersikap antipati terhadap ilmu pengetahuan umum sebagaimana lembaga-lembaga umum yang menepikan dalil-dalil agama. Kartanegara menyebut, sudah saatnya ilmu itu terintegrasi! (Kartanegara, 2005)

Dari keterangan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah aktivitas yang mengandung proses perbaikan (QS. Hud: 88). Pendidikan bukan perihal mengisi karena sebenarnya setiap peserta didik telah memiliki potensi masing-masing dalam dirinya. Pendidikan adalah bagaimana mengarahkan setiap dari peserta didik ke arah yang terbaik baginya. (Gardner, 1983)

Sebagai ilustrasi misalnya kekeliruan mengenai cara memandang Tuhan bagi masyarakat *jāhiliyah*. al-Harbi mengatakan bahwa mereka sebenarnya menciptakan berhala dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, dan/atau kepada kekuatan yang mereka ketahui lebih besar dari berhala itu sendiri. Namun, kekeliruan pengetahuan tentang konsep Tuhan menjadi sebab mereka melakukan tindakan yang keliru tersebut. (al-Harbi, 1419) Dengan demikian, sebenarnya mereka telah mengenal akan keberadaan Tuhan, namun pandangannya yang keliru

itulah yang diarahkan oleh Islam sehingga membenarkan Tuhan yang Esa (*Ahad*), yang tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan diri-Nya. (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan hirarki terbentuknya adab. Katanya bahwa akhlak sebagaimana tercermin dalam jiwa manusia akan menimbulkan rasa adil, yang maknanya adalah menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian, pendidikan adalah mengarahkan potensi peserta-peserta didik ke arah yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kesesuaian yang dimaksud itulah yang akan melahirkan adab. (Al-Attas, 1999)

Kecerdasan Bagian Dari Akhlak

Untuk kondisi kekinian, misalnya, dalam lingkup pendidikan dikenal teori *Multiple Intelligence*-nya Howard Gardner. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa manusia pada kenyataannya tidak memiliki sifat kecerdasan yang sama melainkan beragam antara satu dengan lainnya. Keberagaman tersebut menuntut keberagaman perlakuan atasnya. Ada delapan kecerdasan yang disebut psikolog asal Amerika bernama asli Antony Wilker tersebut, yang secara ringkas adalah sebagai berikut: (Gardner, 1983)

1. *Kecerdasan linguistik*, yaitu kemampuan peserta didik dalam menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa.
2. *Kecerdasan matematis-logis*, yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis logis ini antara lain: Kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan dan pengujian hipotesis.
3. *Kecerdasan spasial*, yaitu kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentrans-formasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

4. *Kecerdasan kinestetis-jasmani*, yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) serta hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).
5. *Kecerdasan musikal*, yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (global intuitif), pemahaman formal “atas-bawah” (analitis, teknis), atau keduanya.
6. *Kecerdasan interpersonal*, yaitu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.
7. *Kecerdasan intrapersonal*, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kepekaan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.
8. *Kecerdasan natural*, yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan species-flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup.

Mushollin berkomentar terkait penjelasan teori di atas, dengan memahami kecerdasan majemuk tersebut maka seorang guru dalam pembelajarannya tidak akan terpaku pada satu metode atau strategi saja. Di kelas tradisional, guru mengajar sambil berdiri di depan kelas, menulis di papan tulis, bertanya kepada murid tentang teks bacaan atau diktat, dan menunggu sementara murid

menyelesaikan pekerjaan tertulis mereka. Di kelas *multiple intelligence*, guru selalu mengubah metode presentasi: mulai dari metode lingustik ke metode spasial, lalu ke metode musik, dan seterusnya; kerap mengkombinasikan berbagai kecerdasan secara kreatif. (Mushollin, 2009)

Maka kembali kepada pembahasan masyarakat *jāhiliyah* yang hidup di masa kelahiran Nabi, mereka pun dinyatakan bukan setipe, sejenis dan semodel. Kreativitas Nabi akan terlihat ketika *risālah* kenabian itu diturunkan. Tentang itu, pada pembahasan selanjutnya akan didalami. Namun yang perlu untuk dipahami dalam bagian ini adalah bahwa guru ataupun calon guru akan menemui peserta didik yang tidak sama. Mereka dituntut untuk mengasah kreativitas mengajarnya agar diterima oleh masyarakat. Memaksakan satu model untuk dapat diterima hanya akan melahirkan, paling tidak, penerimaan palsu dari para peserta didik. Oleh karena itu, jauh sebelum mendidik, guru sepatutnya terdidik terlebih dahulu, sebagaimana akan terlihat pada sketsa kehidupan terdidiknya Nabi sebelum turun ayat penting pendidikan itu.

Dalam karyanya berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* dikatakan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang bergantung pada keteladanan guru. (Daud, 2003)

Ulwan menyatakan bahwa keteladanan seorang guru sangat penting karena apa yang dilakukan olehnya baik tingkah laku, perkataan dan perbuatan akan selalu mendapatkan perhatian dari peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindakannya, disadari atau tidak akan ditiru peserta didiknya. (Ulwan, 1995)

Dalam hal itu, kritik yang dialamatkan kepada pendidikan sekuler adalah ketiadaan faktor teladan yang ideal, yang dapat dicontoh dalam berbagai sisi kehidupannya. Dalam hal itu juga, pendidikan Islam memiliki nilai istimewa dengan adanya sosok Rasulullah saw., yang telah diperkenalkan Allah secara langsung sebagai *uswatun hasanah*; teladan yang baik. Daud, dalam karyanya yang lain menjelaskan bahwa pendidikan Islam -dikarenakan metodenya adalah keteladanan, sebenarnya adalah pendidikan yang memiliki titik fokus pada perguruan tinggi. Hal itu karena produk-produk dari perguruan tinggi itu yang

akan menjadi guru bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lebih rendah. Itu pula yang sebenarnya menjadi ruh mendasar dari pendidikan Islam. (Daud, Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan, 2017)

Oleh karena itu, penempatan posisi Rasulullah sebagai teladan yang nyata perlu diusahakan kembali. Lebih-lebih jika kemudian disadari bahwa problematika kedua yang merupakan turunan dari yang pertama tersebut adalah penguasaan materi ajar guru-guru yang ada saat ini. Begitu banyak guru yang kesulitan mengembangkan pengetahuannya karena minimnya bahan bacaan yang dikonsumsi. Faktor minim tersebut; bisa jadi karena memang guru-guru yang tidak berminat membaca, dan itu sangat disayangkan, tetapi alangkah meruginya jika ia berasal dari ketiadaan bahan bacaan yang mudah dikonsumsi. Terkait Rasulullah sebenarnya sudah banyak biografinya dan kajian terhadapnya yang terhidang, namun kebanyakan narasi penyampaiannya belum disesuaikan dengan kondisi lapangan pendidikan Indonesia saat ini.

Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan melihat bagaimana kehidupan Rasulullah dalam faktor pendidikan akhlak; khususnya bagi anak-anak. Oleh karenanya, yang menjadi titik fokus adalah empat sifat Nabi yang memang sudah masyhur di permukaan, *shiddiq*-jujur, *tabligh*-informatif, *amanah*-tanggung jawab, *fathanah*-cerdas. Namun demikian, di bagian akhir, akan disertakan pula ulasan mengenai akhlak-akhlak Rasul terkait 18 nilai yang terdapat di *Pedoman Pendidikan Karakter* rumusan pemerintah sebagai bentuk perwujudan bahwa pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang bertentangan dengan semangat kenegaraan, melainkan pendidikan yang bersemangat mendukung kemajuan negara.

Adapun pembiasaan, ia dapat dilakukan dengan kegiatan rutin, spontan, keteladanan guru maupun pengkondisian budaya. Dalam hal itu, keberadaan media seperti buku, tontonan bahkan permainan yang mendidik mutlak diperlukan. Faktor keterlibatan keluarga juga tentu tidak dilupakan karena di sana setiap anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Namun secara konsep, pendidikan akhlak dan karakter bagi anak usia dini seyogyanya juga berprinsip melalui contoh dan keteladanan, berkelanjutan, menyeluruh/terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, dalam nuansa kasih sayang, memotivasi anak, melibatkan orang tua/masyarakat, dan adanya penilaian. (Susanti & Falah, 2012)

Selanjutnya, yang perlu juga untuk diperhatikan adalah faktor-faktor yang memengaruhi pengamalan akhlak dari setiap anak. Disebut oleh Yusuf, psikologi anak baik usia dini maupun remaja terbagi atas dua yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Pembawaan itu adalah *fitrah*-nya yang disebut sebelumnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*, sedangkan lingkungan adalah segala hal yang memacu perkembangan dan dapat memantau pelaksanaan akhlak bagi anak, baik berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan bermasyarakat. (Yusuf, 1992)

Begitu sering misalnya ditemukan seorang anak yang tumbuh cerdas dalam keluarganya tetapi tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ia susah untuk mendapatkan sahabat, kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan lain sebagainya. Sebaliknya, acap kali juga ditemukan seorang anak yang aktif dan berprestasi di sekolah tetapi susah dikontrol dan dikendalikan oleh keluarganya. Perilakunya tidak sebaik nilai yang tertulis dalam laporan kegiatan pembelajarannya dan fenomena-fenomena sejenis yang begitu akrab di hadapan mata pembaca. Gambaran-gambaran sedemikian adalah bentuk nyata belum terpenuhinya perhatian pendidikan terhadap faktor-faktor tersebut di atas.

Kesimpulan

Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang sesuai dengan *fitrah* penciptaannya, bahwa ia adalah diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan-nya dan menjadi khalifah di muka bumi-Nya. Atau, dalam bahasa Roqib, orang yang terdidik (dengan adab) adalah *al-Insan al-Kamil* yang berkepribadian (beradab, yaitu) melaksanakan tugas kekhilafahan (*khalifatullah*) dan peribadatan (*'abdullah*) kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama yang diturunkan Allah melalui *risalah* kenabian Muhammad saw., ini memang sangat memerhatikan aspek pendidikan dalam ajaran-ajarannya. Rasul bahkan terang-terangan dalam sabdanya menyatakan bahwa dirinya seorang guru (*mu'allim*).

Sebagai guru; atau memandang rendah orang-orang yang berjibaku di dunia ilmu. pendidikan akhlak, dalam penjelasan tokoh yang memopulerkannya (*tahzib al-akhlaq*) yaitu Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang

pengecut, sombong, dan penipu, dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras. Sehingga yang dididik adalah sifat asli yang terdapat dalam fitrah manusia tersebut. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, A. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Kairo: Dar Al-Fikr, 1969.
- Al-'Alamiyah, M. J.-M. (t.th). *Al-Difa' 'An Al-Sunnah*. Madinah: Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyah.
- Al-Aqqad, A. M. *Manusia Diungkap Alquran*. (T. P. Firdaus, Trans.) Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Al-Attas, S. M. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali, I. *Ihya Ulumuddin* (Vol. I). Mesir: Maktabah Mishri, 2013.
- Al-Maliki, S. M. *Muhammad Insan Kamil*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asyura, 2007.
- Al-Mubarakfuri, S. S. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. (F. K. Anam, Trans.) Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Al-Nawawi, I. (t.th). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab li Al-Syirazi*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad.
- Arsyad, J. Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik: Perspektif Sirah Nabawiyah. *Itqan*, VI(2), 2015. 75-90.
- Asari, H. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim*. 2017.
- Balitbang, P. K. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Balitbang, P. K. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Bangun, A., & Hanum, R. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Baqi, M. F. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Kutub, 1364 H.

- Gardner, H. *Frames os Minds: The Theory of Multiple Intellegences*. New York: Basic Book, 1983.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasyim, A. U. *Mausu'ah al-Ahadis al-Shahihah: Al-Islam, wa Al-Iman, wa Al-'Ilm*. Kairo: Al-Dar Al-Misriyah Al-Su'udiyah, 2010.
- Hofman, M. W. *Islam the Alternative*. Lahore-Pakistan: Suhail Academi, 2000.
- Mahmud, S. A. *Manhaj al-Islah al-Islami fi Al-Mujtama'*. Kairo: Maktabah Usrah, 2003.
- Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Miswar. *Maqamat: Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf*. *Jurnal Ansiru PAI*, 1(2), 2017. 8-19.
- Mubarakfuri, S. S. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Supriadi. *Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Manajemen Pondok Pesantren*. *Bahsun Ilmy*, 1(1), 2020. 35-42.
- Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, 1986.
- Zakiah, Q. Y. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.